

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu hasil imajinasi dari seorang penulis. Karya sastra memiliki peranan penting di dalam perkembangan zaman yang semakin maju, tidak hanya penulis yang dapat menikmati karya sastra, tetapi pembaca juga dapat mengintrepetasikan sesuai dengan kemampuan dalam menikmati karya tersebut. Ratna (2007:60) berpendapat pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Menurut Pratt (dalam Teeuw, 1984: 95) karya sastra adalah *context dependent speech event*, 'peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks': sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah menyiapkan mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas.

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik

baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna (Fananie, 2002: 6). Sastra tidak dapat terlepas dari bahasa karena dengan bahasa hasil karya yang telah ditulis oleh sastrawan akan lebih mudah dinikmati oleh masyarakat, memberikan ruang untuk mengapresiasi suatu karya sastra sesuai dengan daya imajinasi mereka. Menurut Sumardjo (1984:2) sastra adalah salah satu hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya, dalam sastra unsur perasaan berperan penting dalam menghasilkan sebuah karya sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mengalami perkembangan cepat di Indonesia, terbukti banyak novel baru yang terbit saat ini . Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi yang menjadi ciri khas dalam suatu novel yang merupakan salah satu hasil imajinasi dari penulisnya. Menurut Nurgiyantoro (2009: 9), novel merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, yang panjang karangannya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

Gambaran perempuan dalam novel *Ibuk* tercermin melalui tokoh utama perempuan yang merupakan gambaran pribadi seorang perempuan dalam menghadapi, menyikapi, dan menyelesaikan setiap permasalahan di keluarganya. Seorang perempuan yang memperjuangkan pendidikan anak dan selalu menyayangi anaknya, seorang perempuan yang mempunyai keinginan agar anak-anaknya dapat menjadi orang sukses, walaupun kehidupan mereka susah. Iwan Setyawan pengarang novel ini

menginginkan pembaca dapat mengetahui lebih jelas serta memahami pandangan terhadap citra perempuan yang ada di dalam novel *Ibuk*.

Eksistensi yang diharapkan adalah seorang perempuan yang memenuhi kodratnya yaitu sebagai ibu dan sebagai istri. Seorang perempuan berperan sebagai ibu mengurus keperluan anak dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai seorang istri mendampingi suami untuk membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Seorang istri juga berperan sebagai tempat berbagi suami, menemani dalam suka dan duka untuk menjalani bahtera rumah tangga.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 15), dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan tokoh para perempuan seperti tercermin dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan jender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. Perspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak,

kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan kemasyarakatan bersama laki-laki.

Novel *Ibuk* merupakan salah satu karya Iwan Setyawan yang diterbitkan pada tahun 2012. Novel ini mengangkat masalah sosial terutama masalah perempuan dalam kehidupannya, memperjuangkan pendidikan anak-anaknya, memberi kasih sayang kepada kelima anaknya, serta peran perempuan dalam mendampingi dan membantu suami dalam mencari nafkah untuk keluarga. Novel *Ibuk* memiliki kelebihan Ngatinah memiliki peran penting dalam rumah tangganya, sebagai seorang istri dari sopir angkot dengan keterbatasan ekonomi, memperjuangkan pendidikan untuk kelima anaknya, keinginan Ngatinah dan tekad yang begitu besar untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang tamat sekolah dan menjadi orang sukses. Novel *Ibuk* menggambarkan perjuangan ibu untuk menghantarkan masa depan dari kelima anaknya lebih baik darinya. Tekad dan keuletan Ngatinah yang membuat kelima anak menjadi mandiri dan sadar akan perjuangan kedua orang tuannya yang membuat mereka bersemangat untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan merupakan salah satu novel yang menggambarkan kehidupan nyata yang menekankan pada peran perempuan dalam problematika sebagai ibu dan seorang istri.
2. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan mengungkapkan dimensi feminisme yang kompleks dan menarik untuk dikaji lebih terperinci.
3. Analisis terhadap novel *Ibuk* diperlukan guna menjadikan kontribusi pemikiran dalam memahami masalah-masalah feminisme di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan judul penelitian ini “Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Sastra”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat terarah pada sasaran yang diinginkan sehingga perlu dibatasi ruang lingkungannya agar kajiannya tidak terlalu luas, yang mengakibatkan penelitian ini tidak tepat pada sasaran yang diinginkan. Penelitian yang baik adalah penelitian yang objek penelitian yang dikaji memfokus dan mendalam.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Ibuk* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian menganalisis citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan tinjauan Feminisme Sastra.

### **C. Perumusan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian adalah.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?
2. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka ada dua tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan,
2. mendiskripsikan citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

#### **a. Manfaat Teoretis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *studi* analisis terhadap karya sastra yang dikaji di Indonesia,

terutama dalam penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sastra feminisme.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menerapkan teori sastra feminisme dalam meneliti novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi penelitian karya sastra Indonesia khususnya dalam analisis novel dengan pendekatan feminisme sastra.
2. Melalui pemahaman mengenai citra perempuan diharapkan dapat membantu pembaca memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

**F. Kajian Penelitian yang Relevan**

Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka yang terperinci dan jelas. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dengan mengembangkan secara sistematis yang ada hubungannya dengan penelitian sastra yang sedang dilaksanakan.

Retno Triwijayanti (2004) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Citra Wanita dalam Novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi*, Karya AA. Navis: Tinjauan Sastra Feminis”. Skripsi ini menyimpulkan berbagai dimensi kehidupan wanita, yang mengalami tekanan dan

ketidakadilan dan ketertindasan oleh kaum laki-laki. Aspek citra wanita yang dikaji dalam novel *Saraswati Si Gadis dalam Sunyi* meliputi a) kesabaran dan ketegaran wanita dalam masyarakat, b) ketekunan dan keuletan wanita dalam pekerjaan, c) wanita terbelakang dalam pendidikan, d) wanita tertindas dalam keluarga e) wanita menjadi objek pelecehan seksual, f) wanita terbelakang dalam pekerjaan.

Ani Nataria Wijayanti (2005) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminisme”. Hasil analisisnya menyimpulkan (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anaknya (3) citra wanita yang baik, ramah walaupun mempunyai keturunan darah biru tapi ia tidak membeda-bedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang telah memutuskan sebagai perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita yang mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Ani Fatifrahma (2005) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Feminisme Sastra”. Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan (1) citra perempuan dalam keluarga, (2) citra perempuan dalam masyarakat, (3) wanita dalam pendidikan, (4) wanita dalam bidang seksual.



Citra Agustina Syawalani (2006) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Citra Wanita dalam Novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini menemukan adanya struktur yang membangun dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif terlihat keterjalinan berbagai unsur, antara lain: tema, alur, latar, dan penokohan. Berdasarkan analisis citra wanita dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dengan tinjauan sastra feminis erdapat empat citra wanita antara lain: citra wanita dalam aspek fisis, citra wanita dalam aspek psikis, citra wanita dalam keluarga, dan citra wanita dalam masyarakat.

Rosita Isminarti (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Kesempatan Kedua*, Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminisme Sastra ”. Skripsi ini menyimpulkan citra perempuan dalam novel *Kesempatan Kedua* karya Jusra Chandra. Aspek citra perempuan yang dikaji dalam novel *Kesempatan Kedua* meliputi a) citra perempuan sebagai seorang istri yang setia, b) citra perempuan sebagai istri yang sabar dan tabah, c) citra perempuan seorang istri yang tegas, d) citra perempuan yang memperhatikan keluarga, e) citra perempuan di bidang pendidikan dan karir.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan citra perempuan dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan karena sejauh ini belum ada yang meneliti novel *Ibuk* dengan tinjauan feminisme sastra. Oleh karena itu

penelitian ini tidak diragukan keaslian dan dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Strukturalisme**

Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Pendekatan ini juga sangat penting dalam menganalisis suatu karya sastra. Menurut Teeuw (1984: 121) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam segi intrinsik dan ekstrensik. Analisis strukturalisme menjadi prioritas utama sebelum analisis yang lain. Tanpa analisis tersebut, kebulatan makna intrinsik yang digali dari karya sastra itu sendiri tak akan tertangkap (Teeuw, 1984:61).

Tujuan analisis strukturalisme adalah membongkar dan memaparkan secermat, teliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135-136). Sebuah struktur juga memiliki tiga sifat, yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud di sini adalah bahwa struktur terbentuk dari beberapa rangkaian unsur yang saling berkaitan, tetapi unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang berperan sebagai sistem. Transformasi memiliki maksud perubahan-

perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur yang akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah. Pengaturan diri yang dimaksud bahwa struktur dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antarunsur yang akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah dan hilang.

## 2. Novel

### 1) Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus fiksi. Novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2009:10-12).

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra, Rostamaji (dalam Agus Setyawan *Pengertian Novel dan Unsur-unsurnya* <http://bocahsastra.wordpress.com/wp-admin/widgets.php>. Diakses Minggu, 24 September 2012 (22.14 Wib).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita

rekaan/ fiksi, berdasarkan imajinasi penulis, dan novel memiliki unsur pembangun struktur dan sarana sastra yang membangun sebuah novel.

Stanton (2007:27) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur disebut juga fakta sastra yang terdiri atas tema, alur, penokohan, dan latar, sedangkan sarana sastra terdiri dari sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imajinasi di dalam tema sehingga makna karya sastra mudah dipahami. Berikut dijelaskan unsur-unsur tersebut.

a) Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

Fananie (2002:54) berpendapat tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, tema yang diungkapkan dalam karya sastra sangat beragam. Tema dapat berupa perasaan, moral, etika, sosial budaya, agama, teknologi, dan tradisi yang terkait erat dengan kehidupan, tema juga berupa pandangan pengarang dalam menyiasati permasalahan yang muncul.

Tema dalam karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2009:74).

Stanton (2007:45) berpendapat tema yang bagus adalah tema yang antara satu bagian dengan bagian yang lainnya berhubungan berarti terhadap kejadian. Dalam hal ini, tema sebagai inti cerita dalam sebuah karya sastra yang paling berhubungan dengan alur, penokohan, dan latarnya.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa tema merupakan makna yang terkandung di dalam cerita, makna mempengaruhi kualitas dari suatu karya sastra. Tema yang baik adalah tema yang menggambarkan keutuhan cerita dari novel.

#### b) Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita, berbeda dengan elemen-elemen lain. Alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Dalam karya sastra terdapat konflik internal (yang tanpak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang ataupun hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens

sehingga akhir cerita tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat diselesaikan (Stanton, 2007: 97-98).

Nurgiyantoro (2009:153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut ini.

#### 1) Plot *Lurus Maju Progesif*

Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

#### 2) Plot *Mundur Sorot Balik flash-back regresif*

Karya yang berplot jenis ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan konflik tersebut.

#### 3) Plot Campuran

Plot dalam novel tidak hanya mengandung plot progresif, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan tulang punggung yang terdapat di dalam cerita, alur

cerita yang terdapat dalam karya sastra berdasarkan urutan waktu terdiri atas alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

c) Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif, atau drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang memiliki nilai-nilai ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menyebabkan terjadi dan tumbuhnya konflik (Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 178).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan berbagai peran yang dilakoni.

d) Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan (Abrams dalam Stanton, 2007: 216).

Stanton (2007:35) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- 1) Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- 3) Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam fiksi.

### **3. Teori Kritik Sastra Feminisme**

Faham feminisme lahir dan mulai berkobar sekitar akhir 1960-an di negara bagian barat, dengan beberapa faktor



yang mempengaruhinya. Sejak akhir 1960-an kritik sastra feminisme dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional. Kritik sastra feminisme memberikan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2007: 6).

Menurut Djajanegara (2000:27) kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk mewujudkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Kritik sastra feminisme melihat semua karya sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai jender yang dikenal dengan istilah politik seksual (Millett via Culler dalam Sofia, 2009:23). Sasaran kritik sastra feminisme adalah memberikan respon kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara

teks, kekuasaan dan seksualitas yang terungkap dalam teks (Ruthven dalam Sofia, 2009:23).

Sugihastuti dan Suharto (2010:7) mengemukakan bahwa kritik sastra feminisme adalah bahwa pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang akan menjadi perbedaan semua, juga menjadi perbedaan diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi dalam mengarang.

Selain itu, Djajanegara (2000: 28-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis seperti berikut.

- a) Kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca.
- b) Kritik sastra feminis ginokritik, dalam raga mini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita.
- c) Kritik sastra feminis sosial, kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra.
- d) Kritik sastra feminis-psikoanalitik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa

pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin pencita-Nya.

- e) Kritik sastra feminis lesbian, jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Dalam kritik feminisme ini, para pengkritik lesbian lebih keras untuk memasukkan teks-teks lesbian ke dalam karya sastra.
- f) Kritik feminis Rasa atau Etnik, kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminisme ideologis karena kritik sastra ini banyak melibatkan wanita di dalam karya sastra. Kritik sastra feminisme di dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji citra perempuan di dalam karya sastra

#### **4. Citra Perempuan**

Citra artinya rupa; gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi (Sugihastuti, 2010: 45).

Citra perempuan merupakan jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan perempuan. Penelitian citra perempuan untuk dua kegunaan yang berbeda, yaitu untuk mengungkapkan hakikat *stereotype* yang menindas diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan yang sangat terbatas dari hal-hal yang diharapkan oleh seorang perempuan. Di sisi lain, penelitian citra perempuan digunakan untuk memberikan peluang berpikir tentang perempuan dengan membandingkan bagaimana perempuan telah direpresentasikan dan bagaimana seharusnya perempuan dipresentasikan (Ruthven dalam Sofia, 2009: 23).

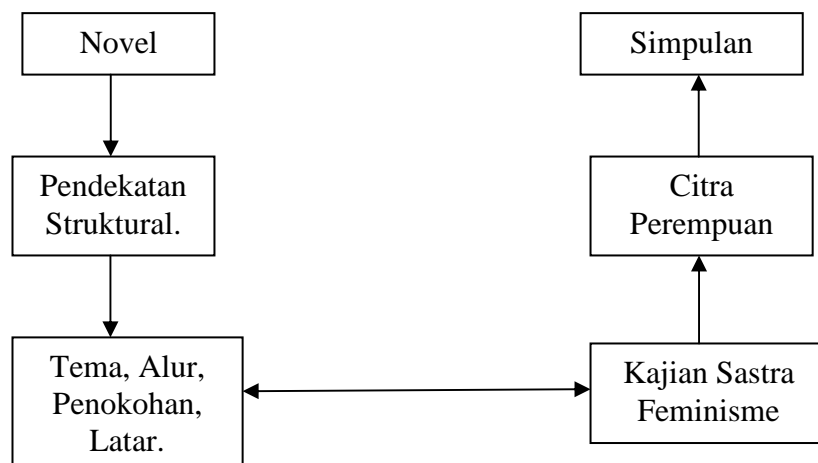
Citra perempuan dalam kehidupan sosialnya berhubungan dengan manusia lain dapat bersifat khusus dan umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-orang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan wanita dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2010: 125)

Pada dasarnya citra perempuan berhubungan erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berkeinginan untuk menjalin hubungan antarmanusia. Dengan demikian, peran

perempuan di dalam bermasyarakat, berkeluarga dalam kehidupannya akan selalu memiliki peran penting.

## H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana alur peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat di dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel yang terlibat sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 32). Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui kerangka berikut.



Gambar 1. Alur kerangka berpikir

Penelitian sastra ini memiliki alur pemikiran yang saling berkaitan dan menuju pada satu titik yaitu simpulan. Tahap pertama peneliti membaca novel *Ibuk* berulang kali, tahap kedua menganalisis dengan pendekatan struktural yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, tahap ketiga

mengkaji novel dengan kajian sastra feminisme, tahap keempat novel dikaji citra perempuan, tahap terakhir dengan simpulan.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Strategi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002:35)

Strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah penelitian dasar (*basic research*). Artinya penelitian yang dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademis (Sutopo, 2002:136). Lebih lanjut, penelitian ini akan dikaji dengan bentuk studi kasus terpancang (*embedded and case study research*). Artinya penelitian sudah terarah pada batasan tertentu atau pada fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Sutopo (2002: 139-140) memaparkan secara khusus, studi kasus tunggal bisa dibedakan adanya jenis penelitian yang sifatnya terpancang dan tidak terpancang. Studi kasus tunggal penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran (satu subjek).

Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus tunggal dan jenis penelitian yang sifatnya terpancang. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

### **2. Objek Penelitian**

Setiap penelitian mempunyai objek yang akan diteliti dan dikaji di dalam penelitian. Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1993: 30). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan menggunakan analisis feminisme.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Sutopo (2002: 35-47) menyatakan bahwa data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan tinjauan feminisme.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1) Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung didapat dan diperoleh penulis untuk keperluan penelitian (Surachman, 1999: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012, cetakan pertama.

##### **2) Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun yang dikumpulkan itu adalah data asli (Surachman, 1999:163). Sumber data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi di dalam kajian dan melengkapi hasil penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang berhasil digali dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh sebab itu setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data relevan dengan penelitian ini yang mendukung untuk dianalisis. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan yang digunakan dalam penelitian ini terutama dalam kajian citra perempuan yang ditinjau feminisme sastra.

Teknik simak dan catat sebagai instrumen kunci dalam melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap



sumber data primer (Sudaryanto, 1993: 45). Teknik simak dan teknik catat digunakan untuk mencapai sasaran penelitian yakni karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Ibuk*, buku, dan artikel. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sekunder tersebut, kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **5. Keabsahan Data**

Untuk menjamin kemantapan dan keabsahan data yang telah digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian, dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002: 178). Patton (dalam Sutopo, 2002: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.

2. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
3. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoritis, membahas data dengan menggunakan beberapa teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diteliti.

## **6. Teknik Analisis Data**

Untuk menemukan citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan menggunakan teknik pembacaan model semiotik yaitu dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut (Nurgiyantoro, 2009: 33) hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik.

Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi

pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan kritis secara bolak-balik terhadap teks dari awal hingga akhir dengan melakukan interpretasi makna (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19).

Nurgiyantoro (2009: 33) menyatakan kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Namun, dalam banyak kasus karya sastra, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan hanya secara tersirat, dan inilah yang disebut juga sebagai makna *intensional*, (*intentional meaning*). Untuk itu, kerja penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutik, yaitu berupa pemahaman karya pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari hasil kerja heuristik di atas, ditafsirkan makna tersiratnya, signifikansinya. Jika pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode-kode yang lain, khususnya kode sastra dan kode budaya.

Langkah awal analisis novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, yaitu dengan memaparkan strukturnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik, selanjutnya dilakukan pembacaan hermeneutik, yaitu peneliti berkali-kali melakukan pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir untuk mengungkapkan citra wanita dalam novel *Ibuk*.

## 7. Sistematika Penulisan

Bab satu meliputi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, landasan teori, kerangka pemikiran, kajian penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika. Bab dua meliputi latar belakang sosial budaya pengarang, teori-teori sosial, latar belakang penciptaan dan biografi penulis yang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas hasil karangannya. Bab tiga meliputi analisis struktur yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang akan dikaji adalah tema, alur, penokohan, latar atau setting. Bab empat merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setywan. Bab lima memuat simpulan dan saran, dan bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.

